BAB III

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG FILSAFAT SEJARAH

A. Biografi Ibnu Khaldun

Didalam membahas biografi Ibnu Khaldun ini penulis akan menguraikan dengan sebagai berikut:

1. Sejarah Kelahiran Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman Abu Zaid Walliuddin Bin Khaldun.[1] Kemudian dipanggil dengan Ibnu Khaldun dihubungkan dengan garis kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid bin Usman. Dia dikenal dengan Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang-orang Maghribi, mereka menambah huruf wawu dan huruf nun, dibelakangnya orang terkemuka sebagai tanda kehormatan dan tanda takdzim, seperti kholid menjadi Khaldun.[2]

Abdur Rahman Khaldun dilahirkan pada tanggan 27 Mei 1332 di Tunus. [3]Ibnu Khaldun berasal dari daerah selatan Mesir yang sebelumnya mendarat di Afrika Utara sejak beberapa keturunan. Ayahnya adalah seorang ahli

---

[1]Ali Abdul Wahid Wafi, ***Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya***, Graffiti Pres, Jakarata,1985, hal 3

[2] ***Ibid***., hal 4.

[3] Ibnu Khaldun, ***Muqoddimah***, Terjemahan Ahmadie Toha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesusasteraan, dan ayahnyalah yang mendampingi Ibnu Khaldun dalam studinya sampai wafat, yaitu pada waktu berjangkitnya penyakit pes pada tahun 1349 H.[4]

Seperti halnya berlaku di negara-negara islam sewaktu kecil Ibnu Khaldun mempelajari tajwid dan juga menghafal Al Qur'an dan sebagai gurunya yang pertama adalah ayahnya. Disamping belajar Al Qur'an dengan Qiroah dan tajwidnya secara lengkap Ibnu Khaldun juga mempelajari ilmu-ilmu syariat, antara lain tafsir, hadits, ushul, tauhid dan fiqh yang bermazhabkan Maliki.[5] Mazhab yang tetap diikuti sebagian besar kaum muslimin di Maghribi. Disamping itu Dia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa seperti sharaf, balagoh dan kesusasteraan, kemudian juga mempelajari logika filsafat, serta ilmu fisika dan matematika.

Didalam berbagai karyanya Ibnu Khaldun mencatat nama-nama gurunya diantara mereka adalah : Muhammad bin Sa'ad bin Barral al Anshori, Muhammad bin al Arobi al Husairi, Muhammad bin Assyawas az Zarkasi dan guru-guru lainnya.[6] Akan tetapi diantara gurunya tersebut yang besar pengaruhnya didalam membentuk dan memperkaya ilmu-ilmu syariat, ilmu bahasa dan filsafat adalah Muhammad bin Abdillah Muhammad bin Ibrohim al Abilli yaitu Syeikh ilmu-ilmu rasional.

2. Peristiwa-peristiwa yang Sangat Penting Dalam Kehidupan Ibnu Khaldun

Ketika Ibnu Khaldun berumur delapan belas tahun terjadi peristiwa yang sangat penting yang menyebabkan berhentinya kegiatan belajar Ibnu Khaldun. Dan

---

[4] Ibnu Khaldun, ***Muqoddimah***, ***op.cit.***, hal. 11
[5] Ali Abdul Wahid Wafi, ***op.cit.***, hal. 11
[6] ***Ibid.***, hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa tersebut memberikan bekas yang dalam bagi perjalanan kehidupannya. Yaitu peristiwa yang terjadi pada tahun 449 H.[7] Berjangkitnya penyakit pes disebabkan disebagian belahan dunia bagian timur, dan bagian barat yang meliputi negara-negara islam dari Samarkhand hingga Maghribi, juga Italia dan sebagian negara Andalusia, penyakit pes inilah yang menurut Ibnu Khaldun merupakan musibah yang merenggut nyawa kedua orang tuanya. Kemudian akibat penyakit pes itu pula yang menyebabkan para guru, Syeikh-syeikh juga para sastrawan pergi meninggalkannya untuk mencari pada tempat yang aman bagi keselamatannya, sehingga praktis pada masa itu Ibnu Khaldun harus menghentikan kegiatan belajarnya.

3. Perjalanan Hidup, Studi dan Karya-karyanya :

Setelah Ibnu Khaldun berhasil melepaskan dan melupakan dirinya dari musibah yang telah menimpa dirinya dan keuarganya. Dia berusaha untuk berjuang melawan hidup dengan melakukan perjalanan-perjalanan ke negeri-negeri islam lainnya.

Perjalanan hidup pertama Ibnu Khaldun adalah ke Andalusia, yaitu pada permulaan tahun 764 H.[8] yaitu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud bin Yusuf bin Ismail Al Ahmar an Nashiri (Raja ketiga Bani Ahmar). Di Andalusia Ibnu

---

[7] Ali Abdul Wahid Wafi, op.cit., hal 11.

[8] Ali Abdul Wahi Wafi, ***Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya***, Graffiti Pres, Jakarta, 1985, hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaldun menghabiskan waktu kurang lebih dari dua setengah tahun, kemudian meninggalkan Andalusia menuju Maghribi pada tahun 766 H.[9]

Di Maghribi Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya kurang lebih selam sepuluh tahun, yaitu dari pertengahan tahun 766 H. hingga pertengahan tahun 776 H.[10] Diantaranya yaitu satu tahun (sejak pertengahan tahun 766 H. hingga pertengahan tahun 767 H.) dihabiskan di Bajayyah. Ketika itu diperintah oleh Abu Abdillah Muhammad Al Hafsi. Kemudian oleh keponakannya Abdul Abbas. Tujuh tahun berikutnya dihabiskan di baskarah dari pertengahan tahun 767 H. hingga pertengahan 774 H. Sela tujuh tahun itu ia hidup bersama Abu Hammu, Sultan Tilmizan, dalam rangka menghadapi serangan-serangan Abdul Abbas, Sultan Bijayyah.Kemudian ia hidup bersama Abu faris Abdul Azis, Sultan Fes dalam rangka menghadapi pergolakan-pergolakan yang dilancarkan Abu Hammu dan selanjutnya tujuh tahun itu dia tidak pernah menduduki jabatan-jabatan khusus dipemerintahan yang penuh dengan penidasan dan petualangan.

Tahun berikutnya yang terpenting dalam perjalanan hidupnya adalah tahun 1375 M.[11] diwaktu ia meninggalkan segala jabatan resmi, serta dengan keluarganya menetap di istana Qol'at Ibnu Salamah dekat Aran, kemudian berikutnya ia tinggal di Tunisia yaitu pertengahan yaitu pertengahan tahun 780 hingga tahun 784.[12]

---

[9] *Ibid.*, hal. 36
[10] *Ibid.*, hal. 43.
[11] Ali Abdul Wahid Wafi, *op.cit.*, hal. 44.
[12] *Ibid.* , hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian Ibnu Khaldun menghabiskan umurnya di Maghribi setelah ia kembali dari perlawatannya yang ke dua yaitu ke Andalusia sekitar delapan tahun. Delapan tahun itu dihabiskan seluruhnya untuk kepentinngan ilmu pengetahuan, belajar dan mengajar dan mengajar, membaca dan mengarang yaitu tahun (776-784 H. /1374-1382).[13]

Dimana empat tahun dihabiskannya di Qol'at Ibnu Salamah dan empat tahun sisanya di Tunisia.

Sisa hidup Ibnu Khaldun yang masih empat belas tahun dihabiskannya di daerah Mesir. Perjalanannya ke Mesir adalah pada hari raya tahun 784 H (November 1382).[14]

Di Mesir Ibnu Khaldun menjabat ketua pengadilan kerajaan, yaitu antara tahun 786-787 H.[15] pada tanggal 19 Jumadi tsani 786 H. Sultan Murka kepada ketua pengadilan kerajaan (hakim yang bertugas menghakimi para hakim kerajaan), yang bernama Jamaluddin Abdul Rakhman bin Sulaiman bin Khair Al Maliki karena adanya beberapa pertentangan kemudian mengangkat Ibnu Khaldun sebagai Hakim penggantinya.

Dari Jabatan kehakiman Ibnu Khaldun mengundurkan diri untuk ganti profesi sebagai guru (Ustadz) dalam mata kuliah Fiqh Maliki Di Madrasah Dzakiriyah Al Burqu Qiah pada tahun 788 H.

---

[13] *Ibid.*, hal. 45.
[14] *Ibid.* , hal.60.
[15] *Ibid.*, hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 789 H.[16] Ibnu Khaldun menyatakan niatnya untuk melaksanakan rukun islam yang kelima yaitu ibadah haji, dan kenbali ke Kairo pada tahun 790 H.

Perjalanan lain yang terpenting bagi Ibnu Khaldun adalah kunjungannya ke Baitul Maqdits di Palestina pada tahun 810 H, juga pertemuannya dengan Timur Lenk pada tahun 803 H.[17] Dimana dalam pertemuan tersebut Timur Lenk menginginkan agar Ibnu Khaldun melukiskan tentang negeri-negeri Maghribi seluruhnya baik yang jauh atau yang dekat serta keindahan kota-kotanya.

Ketika berada di Mesir, Ibnu Khaldun tidak begitu saj membiarkan kitab Al 'Ibarnya dan kitab Muqaddimahnya selesai begitu saja. Selama sisa waktunya Dia terus mengadakan koreksi dan revisi terhadap karya-karyanya.

Ibnu Khaldun meninggal pada tanggal 26 Romadlon 808 H.[18] bertepatan dengan jejak-jejak bermakna, penuh gerak aktivitas dinamis, penuh pemikiran dan penemuan-penemuan yang kini padamlah sudah.

B. Pola Pikir Ibnu Khaldun

Keberadaan Ibnu Khaldun pada masa empat abad yang silam adalah bagaikan bintang yang menyinari alam raya yang gelap gulita, seperti kata sejarawan barat Arnold Toynbee "bintang Ibnu Khaldun tumbuh bersinar di cakrawala denagn amat cemerlangnya karena menyoroti alm raya yang gelap

[16] *Ibid.*, hal. 60.
[17] *Ibid.*, hal.65
[18] *Ibid.*, hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gulita ". Maka satu-satunya titik cahaya yang bersinar pada waktu itu hanyalah Ibnu Khaldun.[19]

Akan tetapi dari mana, bagaimana, serta siapa, yang membina sehingga Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran yang cemerlang, serta mampu memunculkan teori-teori ataupun hukum yang tetap berlaku hingga kini , termasuk didalamnya tentang filsafat sejarah dan hukum-hukum didalam masyarakat.

Sumber-sumber ajaran Ibnu Khaldun pengaruh yang membina alam pikirannya itu belum pernah diselidiki dengan seksama. Akan tetapi dengan melihat dari krya beliau, dimana dalam karya-karyanya tersebut seringkalinya Ibnu Khaldun mengutip tokoh pemikir pendahulunya, kita bisa mendekati bagaimana pola pikir Ibnu Khaldun yang sebenarnya.

Ahli sejarah muslim seperti At tobari, Al Mas'udi, Al Waqidi dan sejarawan lainnya, banyak dikutipolehIbnu Khaldun. Akan tetapi ahli-ahli sejarah ini sukar sekali untuk dapat dikatakan sebagai pembina pemikiran Ibnu Khaldun tentang filsafat sejarahnya, mengingat cara mengambil atau membahas suatu masalah sangat jauh berbeda, Ibnu Khaldun lebih sistematis dan penyelidikannya tentang hukum-hukum yang universal serta kecenderungannya menguasai gejala-gejala sosial.[20]

Demikian juga dalam hal politik, yang seringkali dinukil oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya seperti Al Turtusi, Ibnu Al Muqoffa dan Al Mawardi,

---

[19] Charles Issawi, ***Filsafat Islam tentang Sejarah*** Tinta mas, jakarta, 1976, hal. 26
[20] ***Ibid.***, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga agak berat untuk mengatakan bahwa Ibnu Khaldun terpengaruh oleh pemikiran tokoh-tokoh tersebut.[21]

Jadi sangatlah sulit mengetahui sumber-sumber yang mana dan siapa yang mempengaruhi dan membina pemikiran Ibnu Khaldun, akan tetapi menurut Caharles Darwin " Ibnu Khaldun dibina oleh pemikir sejarah sebelumnya, karena pemikiran Ibnu Khaldun tentang filsafat sejarahnya dia peroleh melalui proses penyelidikan yang bebas dan perenungan kepada kejadian-kejadian dalam catatan tarikhi yang dia lakukan secara mandiri.[22]

Argumentasi Issawi adalah mengingat sederhanyan perubahan-perubahan sosial dalam sejarah Islam, terutama di Afrika Utara dan sering terjadinya peristiwa atau kejadian-kejadian yang sama, semua itu membikin mudah kepada pikiran yang tajam untuk membuat suatu ketentuan umum dari kejadian yang terkumpul dan membikin sistem yang mudah dipahamkan lagi harmonis.[23]

Demikian kedudukan Ibnu Khaldun dalam sejarah pikiran Arab, Dia adalah seorang ulung juga yang mempunyai ketajaman berpikir, keberanian bertualang serta pemikiran yang orsinil, yang mampu membedakan dirinya dengan pemikir-pemikir Arab lain sejamannya.

Ibnu Khaldun adalah seorang idealis sekaligus realis. Bagi Ibnu Khaldun tidak ada pertentangan antara unsur yang realis dan yang idealis, apa yang harus terjadi sama sebenarnya dengan yang ada. Namun keduanya itu harus ditempatkan

---

[21] *Ibid.*, hal. 26.
[22] *Ibid.*, hal.29.
[23] *Ibid.*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tempatnya sendiri dan juga dijaga dari percampuradukkan dari bidang yang lain.[24]

Ibnu Khaldun berbeda dengan Machiavelli dia tidak meremehkan makna sesuatu yang ideal dan religius kenyataannya dia mengaku dirinya seorang yang sangat alim. Yang paling tidak disetujui oleh Ibnu Khaldun adalah campur tangan idealisme agama dalam masalah-masalah kehidupan yang nyata.[25] Untuk memnuhi tugas keagamaan orang harus menghentikan kehidupan duniawi untuk beribadah kepada Allah ditempat yang sepi dan mencurahkan perhatiannya sepenuh jiwa kepada kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Pendiriannya tersebut direalisasikan dalam keikhlasannya, beribadah dan keinginannya yang dalam untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci untuk menghadap kepada Allah.

Disamping itu Ibnu Khaldun adal seorang pemikir idealis dia juga seorang yang berpola pikir realis, hal ini nampak didalam kritik yang ia tampilkan pada waktu menghadapi kenyataan-kenyataan sejarah yang tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Seperti kritik Ibnu Khaldun terhadap penurunan sejarah yang dilakukan oleh Al Mas'udi yaitu tentang jumlah tentara kaum Bani Israil (Yahudi) yang menurut Al Mas'udi adalah enam ratus lebih,[26] kemudian dikritik oleh Ibnu Khaldun, bahwa penuturan jumlah oleh Al Mas'udi tersebut tidaklah dapat

---

[24] Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pikir Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, hal. 140.

[25] *Ibid.*,

[26] Ibnu Khaldun, Muqoddimah, *op.cit.* , hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima sebagai penuturan sejarah yang obyektif, karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada setelah dicocokkan dengan waktu kejadian keadaan yang ada, serta hukum-hukum didalam masyarakat.

Kecuali dua pola pikir tersebut diatas menurutIbnu Khaldun adalah orang yang berpendirian positif dan sekaligus seorang yang mengakui dan menghendaki kebenaran yang bersifat empiris.[27]

Ibnu Khaldun didalam memaparkan karya sejarahnya perlu penyajian secara ilmiah terhadap karya-karya sejarah pendahulu adalah sangat penting. Dan dalam pengujiannya Ibnu Kahldun mendasarkan diri pada pembahasan tentang cara penyajian dan penulisan sejarah yang obyektif

Analisa-analisa sejarahnya berdasarkan pada sumber sejarah yang diperolehnya melalui observasi dan telaah khusus terhadap sumber-sumber yang belum pernah dimengerti dan dibaca.[28]

Disamping didalam metode penulisannya Ibnu Khaldun mengikuti cara-cara berbeda dengan metode penulisan sejarah oleh ahli-ahli sejarah sebelumnya, sebagaian besar sejarah yang ditulis oleh sejarawan sebelum Ibnu Khaldun ditulis secara kronologis dari tahun ke tahun. Akan tetapi Ibnu Khaldun memakai metode baru yang lebih mendetail dan lebih kuat, tulisan-tulisannya terbagi kedalam beberapa kitab bagian, kemudian masing-masing dari kitab bagiannya dibagi

---

[27] Carles Issawi, *op.cit.*, hal. 19
[28] Ali Abdul Wahid Wafi, *op.cit.*, hal.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pasal-pasal yangmemembicarakan peristiwa-peristiwa yang berhubungan antara yang satu dengan yang lain tanpa memutuskan keterkaitan peristiwa.[29]

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pola pikir Ibnu Khaldun adalah lahir dari kecerdasan pikiran yang murni, karena disamping memang belum ada penelitian yang membuktikan tentang kemurnian pemikiran Ibnu Khaldun . Siapa yang membina dan siapa yang mempengaruhi pola pikirnya. Ibnu Khaldun dalam hal sejarah ini memang mempunyai pikiran yang berbeda jauh dengan para pemikir-pemikir sejarah yang pernah mendahuluinya maupun yang sejaman dengannya. Kejeniusan Ibnu Khaldun sangat begitu menonjol , sehingga tidak berlebihan apabila Ali Abdul Wahid Wafi dalam salah satu sub karyanya mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang pembaharu dalam ilmu sejarah.[30]

Ibnu Khaldun selalu mempunyai pola pikir yang senantiasa menonjolkan segi-segi kenyataan, dengan dukungan informasi-informasi yang kuat serta observasi-observasi ilmiah dengan pendirian positif dan empiris , dan juga disamping keberaniannya memunculkan metode-metode baru di dalam penulisan sejarah, tanpa mengesampingkan dari segi-segi religius (ideal).

C. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Sejarah

Ibnu Khaldun adalah Imam dan pembaharu ilmu sejarah, dimana didalam karyanya yang terbesar yaitu " Muqoddimah" Ibnu Khaldun mampu memunculkan suatu teori baru tentang sejarah yang meluruskan metode penulisan sejarah

---

[29] *Ibid.*, hal.147
[30] *Ibid.*, hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahulu-pendahulu seperti Al Mas'udi, Al Wahidi, At Tobari dan para sejarah lainnya, kemudian menetapkan hukum-hukum tentang gejala-gejala sosial yang mempengaruhi sejarawan dalam penulisan sejarah.

Adapun Ibnu Khaldun dalam usahanya untuk memunculkan konsepmnya tentang filsafat sejarah, didorong oleh keinginannya yang kuat untuk membebaskan pembahasan-pembahasan sejarah dan berita-berita yang menyangkut kehidupan masyarakat manusia yang bisa dipertanggungjawabkan tentang kebenarannya.[31]

Karena berita-berita itu, apabila didasarkan semata-mata pengambilan dan penukilan tanpa adanya penokohan oleh asal-usul kebiasaan, kaidah-kaidah politik, sifat peradaban dan hal ihwal dalam masyarakat manusia, tidak diperbandinglkan yang jauh dari pandangan dengan yang dekat, dan yang sekarang dengan yang sudah pergi, maka kadang-kadang tidak akan aman dari terjatuh dan tergelincir tapak kaki dan menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya.[32]

Banyaklah terjadi bagi sejarawan-sejarawan , ahli-ahli tafsir dan imam-imam yang telah meriwayatkan sesuatu itu, kesalahan pada cerita dan kejadian. Karena pegangan mereka semata-mata pada penukilan yang salah atau benar tersebut mereka tidak membentangkannya kepada asal-usulnya, tidak mengkiaskan kepada menyerupainya dan tidak mengujinya dengan ukuran dan hikmahnya.[33]

---

[31] *Ibid.*, hal.114.
[32] *Ibid.*, hal. 33.
[33] *Ibid.*, hal.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian Ibnu Khaldun dalam alam pikirannya tentang filsafat sejarah menitikberatkan adanya kaitan ataupun hubungan timbal-balik antara sejarah dengan sosiologis. Di dalam Muqoddimahnya Ibnu Khaldun membahas watak dan perkembangan masyarakat dengan tujuan dapat memberikan kepada ahli sejarah suatu ukuran yang boleh dipergunakan untuk menilai kejadian-kejadian yang tercatat "kejadian yang lewat menyerupai kejadiannya yang akan datang sebagaimana air menyerupai air.[34]".

Karena itu sosiologi, pelajaran tentang keadaan yang kini sedang terjadi menurut Ibnu Khaldun dapat memberikan bahan-bahan untuk sosiologi,. ia memberikan ta'rif, adalah pelajaran tentang masyarakat manusia dalam bentuknya yang bermacam-macam watak dan ciri-ciri daripada tiap-tiap bentuk itu, dan hukum-hukum yang menguasai perkembangannya. Tidak akan terlalu berlebih-lebihan bila bersama-sama dengan Sati'Beyal Husni dikatakan, bahwa bab I daripada Muqoddimah itu Ibnu Khaldun telah membentangkan sosiologi umum; dalam bab II dan ba III sosiologi politik; dalam bab IV sosiologi penghidupan kota; dalam bab V sosiologi ekonomi; dan dalam bab VI sosiologi ilmu pengetahuan.[35]

Dapat dikatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang menerangkan dengan jelas dan mempergunakan sebagian prinsip-prinsip pokok yang menjadi dasar ilmu sosiologi, ialah:

---

[34] *Ibid.*, hal. 34.
[35] *Ibid.*, hal .35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bahwa gejala-gejala sosial rupa-rupanya tunduk kepada hukum-hukum yang sekalipun tidak mutlak sebagaimana hukum-hukum yang menguasai gejala-gejala alam, adalah cukup untuk terus-menerus menyebabkan kejadian-kejadian sosialitu mengikuti contoh-contoh dan akibat-aklibat yang pasti dan tentu.
2. Bahwa hukum-hukum itu adalah mengenai orang banyak dan tidak begitu dipengaruhi oleh perseorangan, karena usaha-usaha perseorangan ditelan oleh jalannya kekuatan-kekuatan sosial yang lebih kuat.
3. Bahwa hukum-hukum itu bisa diketahui hanya dengan mengumpulkan fakta-fakta yang banyak dan memperhatikan kejadian-kejadian yang seiring.
4. Bahwa rangkaian hukum-hukum sosial yang sama mengenai juga masyrakat yang mempunyai susunan yang sama pula sekalipun masyrakat itu dipisahkan oleh tempat dan waktu.
5. Bahwa masyarakat tidaklah statis dan ini berarti juga bahwa bentuk sosial adalah berubah-ubah dan berkembang secara terus-menerus.
6. Hukum itu bersifat sosiologis, jadi hanya merupakan bayangan dari tekanan-tekanan biologis atau faktor-faktor jasmani saja.[36]

Prinsip-prinsip didalam sosisologis inilah yang harus dimiliki oleh para sejarawan sebagai modal utama untuk memperoleh obyektivitas sejarah, sebab sebagian besar sejarawan-sejarawan pendahulu Ibnu Khaldun, didalam penulisanatau penuturan tentang peristiwa sejarah sering kali disusun secara

[36] Carles Issawi, *op.cit.*, hal 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kronologis saja, tanpa memperhatikan gejala-gejala sosial dan hukum-hukumnya (sosiologis), sehingga perlu bagi seorang sejarwan membekali dirinya dengan ilmu sosiolgi.

Adapun hakekat sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan tentang masyrakat umat manusia , sejarah itu dengan peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban itu seperti keliaran, keramhtamahan dan solidaritas golongan rakyat melawan golongan (Ashabiyah), tentang revolusi dan pemberontakan oleh golongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai macam tingkatannya, tentang kegiatan dan kedudukan orang baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan, pertukangan dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi pada peradaban karena watak peradaban itu sendiri.[37]

Sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah disiplin ilmu yang memiliki metode (mazhab) yang mantap, aspek penggunaan yang sangat banyak dan memiliki sasaran yang mulia.[38] Sejarah membuat kita paham akan hal ihwal bangsa-bangsa terdahulu, yang merefleksikan diri dalam perilaku kebangsaan mereka. Sejarah membuat kita mengetahui biografi-biografi para nabi, serta negara dan kebijaksanaan, sehingga menjadi sempurnalah faedah mengikuti jejak hstoris bagi orang yang ingin mempraktekkannya dalam persoalan agama dan dunia.

---

[37] Ibnu Khaldun, Muqoddimah, Op Cit., hal.57.
[38] *Ibid*., hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan sejarah menurut Ibnu Khaldun membutuhkan sumber-sumber yang beragam dan pengetahuan yang bermacam-macam. Ia membutuhkan perhitungan yang tepatdan ketekunan, dua sifat ini membawa sejarawan kepada kebenaran dan menyelamtkan dari berbagai ketergelinciran dan kesalhan, sebab apabila catatan sejarah hanya didasarkan pada bentuk nukilan dan tida berdasarkan pada pengetahuan yang jelas tentang fakta-fakta politik yang fundamental, tentang watak peradaban dan tentang segala hal ihwal yang terjadi didalam kehidupan sosial manusia yang baru dan kuno, pasti akan ditemukan batu penghalang serta ketergelinciran dan kekhilafan berita sejarah tersebut.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah wataknya dirembesi kebohongan,[39] adapun sebab-sebab atau faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah :

1. Semangat terlibat (tasyayyu) kepada pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab. Apabila pikiran sejarawan dalam kondisi normal dan netral menerima informasi-informasi, diselidikinya dan ditimbang-timbang informasi itu maka dia dapat menjelaskan kebenaran yang terdapat didalamnya. Namun apabila pikiran dihinggapi semangat terlibat terhadap suatu pendapat atau kepercayaan, maka serta merta pikiran akan menerima setiap informasi yang menguntungkan pendapat atau kepercayaannya. Oleh karena itu semangat terlibat merupakan penutup terhadap pikiran, mencegahnya untuk mengadakan

[39] Ibnu Khaldun, *op.cit.*, hal.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritik dan analisa dan membuat pertimbangan condong kepada kebohongan, akibatnya kebohongan itu diterima dan dinukilkan.

2. Terlalu percaya pada orang-orang yang menukilkannya faktor ini juga sangat menentukan bagi obyektififtas-obyektifitas sejarah. Sebab kepercayaan terhadap sumber-sumber yang dimunculkan oleh seseorang tanpa memperhatikan siapa dan bagaimana keadaan yang menggambarkan tentang peristiwa tersebut, apakah termasuk didalamnya orang-orang yang bisa berbohong dan lain sebagainya. Sumber yang demikian seharusnya diterima hanya setelah menyelidiki sedalam-dalamnya, termasuk kebohongan-kebohongan dan membetulkan maka yang berputar-balik seperti hanya yang terkenaldengan "takdir wa tajrih".
3. Tidak sanggup memahami maksud yang sebenarnya. Faktor ini sering membawa para sejarawan jatuh dalam kesalahan karena tidak sanggupnya memahami arti yang sebenarnya, tentang apa yang ia lihat dan ia dengar karena menghubungkan kejadian itu menurut apa yang telah ada dalam pikirannya dan menurut dugaannya saja.
4. Asumsi yang tidak beralasan terhadap kebenaran suatu hal. Faktor ini terjadi dan juga menentukan kesalahan-kesalahan di dalam penulisan sejarah, karena terlalu percaya pada kebenaran-kebenaran yang diinformasikan tanpa reserve.
5. Sebab ketidaktahuan tentang bagaimana kondisi-kondisi sesuai dengan realitas disebakan kodisi-kondisinya itu dimasuki oleh ambisi-ambisi dan distorsi-distorsi artifisial. Sabg informannya puas menukilkannya seperti apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihatnya, bahkan karena distorsi-distorsi artifisial itu dia sendiri tidak mempunyai ganbaran yang benar tentang kondisi-kondisi tersebut. Kebiasaan penutur sejarah seringkali puas dengan menerangkan kejadian-kejadian sebagaimana yang dilihatnya saja tanpa memperhatikan bagaimana proses tempat serta hukumnya yang mendahului terjadinya peristiwa-oeristiwa tersebut, sehingga dengan demikian memutarbalikkan pentingnya kejadian itu yang sebenarnya.

6. Sebab adanya fakta bahwa manusia cenderung untuk mengambil hati orang-orang yang berpredikatbesar dan orang-orang berkedudukan tinggi dengan jalan memuji-muji, menganggap baik segala perbuatannya dan memberikan atfsiran yang selalu menguntungkannya juga terhadap semua tindakan mereka, misalnya informasi yang dipublikasikan, dengan cara demikian menjadi tidak jujur dan menyimpang dari yang sebenarnya. Manusia amat senag dipuji dan manusia pada umumnya mencari kesenangan dunia ini dan sengaja mencari jalan mencapai kesenagan itu seperti kehormatan dan kekayaan. Pada umumnya mereka tidak mencari perbuatan-perbuatan yang mulia atau mencoba mendapatkan kebaikan kepada orang-orang yang mulia, sehingga dengansikap tersebut obyektifitas dari pada sejarah sulit untuk diperoleh, kemungkinan yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar, tergantung bagaimana dikehendaki oleh penutur sejarah agar dapat mengambil hati orang yang berkedudukan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sebab yang membuat kebohongan tidak dapat dihindarkan dan ini lebih penting diperhatikan ialah ketidaktahuan tentang watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban (umran). Setiap fenomena baik yang berhubungan esensi maupaun yang dihasilkan oleh perbutan, pasti mempunyai watak yang khas untuk esensi peristiwa tersebut, dan juga untuk kondisi-kondisi peristiwa yang melebur diri kedalamnya. Oleh karena itu apabila si pendengar mengtahui watak-watak peristiwa dan keadaan serta syarat yang tidak benar didalam dunia eksistensi, pengetahuan-pengetahuan itu akan membedakan yang benar didalam pemeriksaan informasi yang amat kritis. Pengetahuan ini jauh lebih dipergunakan dalam pemeriksaaan informasi yang kritis dari pada aspek lain yang ada hubungannya dengan hal tersebut.

Dalam hal ini seringkali terjadi bahwa para pendengar (ahli sejarah) menerima dan menukilkan informasi absurd yang tentu saja karena pengaruh mereka. Sebagai kasusu Ibnu Khaldun mencontohkan kebohongan yang dituturkan oleh Al Mas'udi tentang penulisan sejarah pengalaman Iskandar Agung.

Secara singkat cerita tersebut perlu kiranya penulis munculkan untuk membuktikan kebohongan dari cerita tersebut yang antara lain Al Mas'udi bertutur Iskandar Agung dihalang-halangi oleh binatang laut yang sangat mengerikan rupanya, ketika mendirikan kota Iskandariyah. Karena itu ia terjun kedasar laut yang mengerikan itu. Kemudian berdasar gambar itu ia membuat patung-patungnya yaitu patung binatang logam yang dipasang di dinding-dinding bangunan yang didirikannya. Ketika binatang-binatang itu muncul kepermukaan laut mereka lari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tungang-langgang. Dengan demikian Iskandar Agung dapat menyelesaikan bangunan kota Iskandariyah.

Cerita tersebut menurut Ibnu Khaldun jelas merupakan penuturan cerita (sejarah) yang mengandung tajhayul dan mustahil, tidak masuk akal dan absurd, karena jelas tidak bersesuaian dengan hukum-hukum yang mngenai perubahan di dalam masyarakat.

Diluar ketujuh faktor tersebut di atas yang menjadikan obyektifitas dari pada sejarah sulit dicapai dan dapat dipertanggungjawabkan menurut Ibnu Khaldun masih ada sebab-sebab yang lain yaitu :

1. Karena kebiasaan yang dilakuakn oleh sejarawan-sejarawan itu berlebih-lebihan didalam menutuirkan data sejarah.[41]

   Serting kita dapatkan penutur sejarah memberikan kesempatan seluas-luasnya pada daya khayal mereka mengikuti bisikan melebih-lebihkan dan melintasi batas-batas pengalaman yang biasa.

   Sebab yang sebenarnya dari kesalahan ini adalah karena pikiran manusia yang senang pada sesuatu yang am\neh dan luar biasa, dan melebih-lebihkan.

   Sedangkan orang yang menyelidiki dan meneliti itu juga sering khilaf hingga dengan demikian ia tidak mencoba lagi menyelidiki keterangan-keterangan itu dengan jiwa yang kritis (jiwa pertimbangan) jiwa penyelidikan yang adil dan kritis tetapi justru memberikan kepada angan-angannya kebebasan dan membiarkan lidahnya mengembara dalam padang rumput kepalsuan.

---

[41] Carles Issawi, *op.cit.*, hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Salah satu sumber kesalahan yang lain yang menjadikan samar-samar dalam penulisan sejarah adalah mengadakan perubahan yang terjadi pada keadaan zamam dan manusia dengan jalannya masa dan perubahan waktu, cara yang tidak kentara dan lam sekali baru dapat dirasakannya sehingga perubahan-perubahan itu sukar sekali dilihat dan hanya diketahui oleh beberapa orang saja.[42]

Metode yang terbaik yang dimunculkan oleh Ibnu Khaldun dan diras paling meyakinkan untuk dipergunakan dalam usaha menyelidiki o\informasi sejarah secara kritis dan untuk dipergunakan dalam usaha memisahkan kebenaran yang terkandung di dalam informasi itu dari kebohongan : Penyelidikan tentang kejadian-kejadian yang diceritakan itu kemudian dilaksanakan berdasarkan cahaya pengetahuan tentang watak-watak peradaban. Metode tersebut harus dilakuakan sebelum usaha untuk melakuakn kritik terhadap para perawi , sebab kritik yang demikian itu baru dijalankan setelah yakin, apakah kejadian yang diberitahukan mungkin atau tidak mungkin, sebab apabila kejadian itu tidak mungkin atau mungki, maka tidak perlu lagi diadakan penyelidikan yang kritis terhadap pribadi orang-orang yang menceritakan tentang cerita itu (takdil wa tajrih).

Dengan demikian menurut Ibnu Khaldun metode normatif untuk membedakan kebenaran dari kebatilan yang terdapat didalam ibnformasi sejarah diatas dasar kemungkinan dan ketidak mungkinan yang melekat menjadi menjadi sifatnya,

---

[42] *Ibid.*, hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat didalam mempelajari masyarakat umat manusia yang ini berarti identik dengan peradaban umran.[43] Jadi harus dibedakan mana gejala yang menurut kodratnya sendiri dan mana gejala yang timbul kebetulan, dan lagi tidak penting, serta akhirnya menurut kodratnya tidak mungkin terjadi. Apabila kita telah melkuakn hal yang demikian, kita telah memiliki metode normatif yang dapat dipergunakan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang jujur dan yang bohong di dalam informasi historis dengan logis dan argumentatif, selanjutnya bila terdengar tentang sesuatu ihwal yang terjadi dalam peradaban kita sudah mengetahuiapa yang patut diterima dan apa yang perlu dibuang. Kini kita telah memiliki ukuran yang sehat dan logis yang dapat membantu para sejarawan didalam menemukan jalan menuju kejujuran dan kebenaran bila mereka menukilkannya.

Dan inilah menurut Ibnu Khaldun sebagai tujuan utama menulis buku tentang sejarah, sebagaimana ilmu pengetahuan yang didasarkan pada otoritas konvensional maupun akal, dimana masing-masing mempunyai lapangan pembahasan tersendiri dan berdiri sendiri yaitu peradaban umat manusia dan masyarakat manusiaitu juga persoalan-persoalan sendiri yaitu menrangkan gejala-gejala dan kondisi-kondisi yang melekat dengan sendirinya kedalam hakekat perubahan.

Dari uraian teracbut diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang filsafat sejarah lebih menitiberatkan pada segi kematangan si subyek (sejarawan) di dalam memahami data-data sejarah dan penguasaan terhadap hukum-hukum dalam sosiolgi, sekaligus sejarawan dituntut

---

[43] Ibnu Khaldun, Muqoddimah, *op.cit.* , hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat menghindarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk berikut secara obyektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id